
**ACADEMIC SELF EFFICACY DAN ADVERSITY QUOTIENT PADA MAHASISWA YANG
SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA**

Oleh

Agnes Pasadenia¹, Christiana Hari Soetjiningsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

^{1,2}Jln. Diponegoro 52-60 Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50711

Email: ¹margarethaap5@gmail.com, ²soetji_25@yahoo.co.id

Article History:

Received: 07-11-2022

Revised: 15-12-2022

Accepted: 20-12-2022

Keywords:

Academic Self-Efficacy,
Adversity Quotient, College
Students

Abstract: *The investigation aims to determine the relationship between academic self-efficacy and adversity quotient in students working on their thesis at Satya Wacana Christian University, Salatiga. This research utilizes the academic self-efficacy scale by Prianto (2010) based on Bandura's theory and the adversity quotient scale by Boleng (2019) based on Stoltz's theory. The participant in this study counted 106 students according to the number of students who filled out the scale via the google form. Moreover, the level of academic self-efficacy and adversity quotient in students is categorized low. The correlation test results with an r-value of 0,631 with a significance value of $p < 0,05$. These results demonstrate a positive relationship between academic self-efficacy and adversity quotient. This results can be used as student effort can feel academic self-efficacy when working on their thesis.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No 30 tahun 1990 dinyatakan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi tertentu. Untuk meraih gelar sarjana sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari, mahasiswa diharuskan untuk menyelesaikan tugas akademiknya. Tugas akademik yang dimaksud diantaranya dengan menyelesaikan beban studi, tugas, praktikum dan skripsi (Utami & Karyanta, 2014). Mahasiswa pada tingkat akhir diharapkan dapat menyelesaikan tugas akhir yang diberikan berupa skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar strata satu (S1). Skripsi merupakan suatu karangan ilmiah yang dikerjakan oleh mahasiswa berupa penelitian yang digunakan sebagai persyaratan akhir pendidikan akademik (Depdiknas, 2008).

Proses pengerjaan skripsi tidak selalu berjalan dengan lancar karena terkadang muncul berbagai kendala. Damayanti (2012) menyebutkan terdapat faktor eksternal dan internal yang menyebabkan sulitnya menyusun skripsi pada mahasiswa. Faktor eksternal meliputi: kesibukan dosen pembimbing, referensi terkait permasalahan penelitian, keterbatasan literatur, kesulitan menentukan judul dan pengembangan teori. Sedangkan faktor internal yaitu motivasi dan persepsi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 11 mahasiswa Universitas

Kristen Satya Wacana Salatiga yang sedang mengerjakan skripsi menunjukkan bahwa mereka ingin menyelesaikan skripsi tepat waktu, namun adanya kendala dalam pengerjaan. Terdapat faktor internal (dalam diri) maupun eksternal (di luar diri) yang menyebabkan terjadinya penundaan pengerjaan skripsi seperti: kurangnya pemahaman berkaitan pengerjaan skripsi, merasa takut untuk bertemu dengan dosen pembimbing, kesulitan untuk menentukan waktu bimbingan, kurangnya niat dalam diri mahasiswa, literatur yang terbatas, rasa malas saat pengerjaan, menganggap skripsi sebagai permasalahan yang berat, tekanan dari orang tua dan orang disekitar, kurangnya dukungan dan keyakinan diri untuk dapat menyelesaikan skripsi. Berbagai faktor hambatan ini yang menyebabkan mahasiswa kurang mampu untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

Hambatan yang menyertai penyusunan karya ilmiah ini, menimbulkan respon yang beragam dari para mahasiswa yang sedang menyusun skripsi (Utami & Karyanta, 2014). Ketika dihadapkan dengan tantangan tentunya dibutuhkan tekad yang kuat untuk menyelesaikannya (Laura & Senjoyo, 2009). Tercapainya tujuan dalam keberhasilan, dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya kemampuan individu dalam mengatasi tantangan yang sedang dialami oleh mahasiswa. Stoltz (2000) mengatakan bahwa kemampuan yang dimiliki akan menentukan seberapa mampu individu dalam menghadapi kesulitan yang dirasakan. Kemampuan atau daya juang inilah yang disebut sebagai *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Paul G. Stoltz pada tahun 2000. Daya juang merupakan hal yang penting terhadap respon yang akan diberikan ketika individu mengalami hambatan dan juga kegagalan.

Aulia (dalam Saidah & Aulia, 2014) mengatakan *adversity quotient* merupakan kemampuan untuk membangun karakter yang mencerminkan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang memiliki resiko dari kondisi yang tidak menyenangkan. Seligman (dalam Stolz, 2000) menyatakan setiap individu memiliki *adversity quotient* yang berbeda tergantung dengan sikap dan tindakan yang dimiliki. Kondisi setiap mahasiswa tentunya berbeda-beda dalam menjalani hambatan yang dimiliki untuk mencapai kesuksesannya. Kesuksesan individu ditentukan oleh cara dia menjelaskan atau merespon peristiwa-peristiwa dalam kehidupan (Stoltz, 2000). Wardani dan Saidah (2016) mengatakan bahwa individu yang memiliki daya juang yang tinggi akan berusaha untuk menghadapi tantangan yang menghalangi kesuksesannya.

Stoltz membagi tiga kelompok manusia dalam menghadapi tantangan yaitu pertama, *low-AQ* dinamakan *quitters* yang melarikan diri dari tantangan. Kedua, *moderat-AQ* yang dinamakan *campers* kelompok yang berhenti ditengah tantangan. Ketiga, *high-AQ* yang dinamakan *climbers* kelompok yang suka dengan tantangan.

Dengan adanya pembagian tiga kelompok manusia menurut Stoltz (2000) membuktikan bahwa adanya keterkaitan *Self efficacy* pada setiap individu yang ingin mencapai kesuksesannya. Menurut Stoltz (dalam Saidah & Aulia, 2014) setiap kecerdasan adversitas (AQ) dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetika, pendidikan, dan *self efficacy*. Agar tercapainya kesuksesan yang diinginkan maka diperlukannya efikasi diri pada setiap individu yang tinggi untuk menggapai kesuksesan tersebut.

Efikasi diri (*Self Efficacy*) didefinisikan sebagai keyakinan individu pada kemampuannya

untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan (Bandura, 1997). Efikasi diri yang berkaitan dengan bidang akademik disebut dengan *academic self efficacy*. *Academic self efficacy* mengacu pada keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas akademik yang didasarkan pendidikan untuk memperoleh hasil dalam kegiatan belajar (Baron & Byrne, 2005). *Self efficacy* dapat mempengaruhi bagaimana individu dalam menerima dan menanggapi suatu permasalahan dalam hidupnya berkaitan dengan kegiatan belajar. Menurut Bandura, (1997) *self efficacy* merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan mempengaruhi bagaimana mereka akan bertindak”.

Santrock (2008) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi biasanya memiliki sikap yang suka dengan tantangan dan tidak mudah untuk menyerah apabila sedang mengalami kegagalan. Keyakinan dalam diri membuat individu berusaha untuk mencari cara dan melakukannya secara maksimal. Namun apabila individu tersebut tidak mempunyai keyakinan dalam dirinya, maka akan lebih sulit untuk menentukan cara dan memperoleh kesuksesan seperti yang diinginkannya.

Penelitian Boleng (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan berarah positif antara *self efficacy* dan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan $r_{xy} = 0,618$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Menurut Saidah dan Aulia (2014) individu yang memiliki keyakinan (*self efficacy*) maka akan memiliki kecerdasan adversitas (*adversity quotient*) pula. Pada penelitian yang dilakukan oleh Prianto (2010) mengatakan bahwa terdapat hubungan *academic self efficacy* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian tersebut memiliki tingkat efikasi diri sebesar 58,6 % dengan tingkat kategorisasi sedang yang dominan. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Saidah dan aulia (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *adversity quotient* (AQ) pada SMK Negeri 1 Sukorejo. Hal ini ditunjukkan dengan r_{xy} sebesar -0,0256 lebih kecil dari r tabel 5% sebesar 0,235. Stoltz (2000) tercapainya tujuan maupun kesuksesan diperlukan keyakinan diri dan daya juang yang tinggi. Mahasiswa memerlukan suatu pegangan dan strategi ketika dihadapkan dengan suatu tantangan untuk meraih keberhasilannya. Begitu juga ketika mengerjakan skripsi, apabila mahasiswa memiliki *academic self efficacy* dan *adversity quotient* dalam dirinya akan mampu menyelesaikan skripsinya dengan berbagai rintangan yang mengiringi perjalanannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penelitian ini akan mengaitkan *academic self efficacy* dan *adversity quotient* karena hasil riset sebelumnya belum konklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *academic self efficacy* dan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

LANDASAN TEORI

Adversity Quotient

Menurut Diana (2008) *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang mendukung kesuksesan pada individu ketika menghadapi sebuah tantangan sedangkan menurut Shabrina (2018) *adversity quoetient* adalah suatu kemampuan pada individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan menjadikannya sebagai peluang dalam menapai kesuksesann.

Penelitian ini menggunakan definisi menurut Stoltz. Stoltz (2000) memiliki tiga bentuk definisi *adversity quotient*. Pertama, AQ adalah sebuah kerangka konseptual untuk meningkatkan segi kesuksesan pada setiap individu. Kedua, AQ adalah untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan yang dialami. Ketiga, AQ adalah peralatan yang mempunyai dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan

Stolz (2000) mengemukakan bahwa *adversity quotient* terdiri dari 4 dimensi CO2RE, dimana dimensi ini yang akan menentukan *adversity quotient* individu.

- a) *Control* (kendali), kemampuan yang dimiliki individu dalam memberikan respon secara positif di setiap situasi. Individu yang memiliki pandangan yang optimis akan dapat mengendalikan diri agar mengontrol situasi yang dihadapinya, sedangkan individu yang memiliki pandangan pesimis akan berdampak sebaliknya.
- b) *Origin dan Ownership* (Asal Usul dan pengakuan), *Ownership* (Pengakuan) berkaitan dengan pengakuan terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh individu. Ketika individu mengakui dan dapat mengatasi setiap masalah maka secara langsung mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab. Individu yang memiliki daya juang yang tinggi cenderung mempunyai kesadaran untuk bertanggung jawab dan mengakui bagian yang harus ditanggung, sedangkan individu yang daya juang rendah cenderung tidak bertanggung jawab karena tidak dapat terbuka dengan kesalahan mereka. *Origin* (Asal-usul), berkaitan dengan asal usul dari kesulitan yang sedang dihadapi. Ketika individu sedang menghadapi kesulitan bahkan kegagalan akan lebih baik merasakan rasa bersalah yang sewajarnya
- c) *Reach* (Jangkauan), sejauh mana kesulitan-kesulitan yang dialami oleh individu akan menjangkau bagian dari kehidupan individu itu. kemampuan setiap individu untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi berbeda-beda. Individu yang berdaya juang tinggi ketika menghadapi persoalan akan fokus pada satu permasalahan sehingga tidak melibatkan aspek lainnya, sedangkan individu berdaya juang rendah memandang persoalan yang dihadapi akan meluas dan mempengaruhi aspek hidup lainnya.
- d) *Endurance* (Daya Tahan), berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi situasi. Individu berdaya juang rendah akan menganggap permasalahan yang dihadapi terasa lama karena tidak adanya penyelesaian, sedangkan individu berdaya juang tinggi menganggap situasi yang dihadapi akan terasa lebih mudah terselesaikan karena mengetahui penyebabnya dan ingin memperbaiki.

Dalam penelitiannya Stoltz (2000) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang memengaruhi *adversity quotient*, yaitu:

- a) Bakat, kondisi pada individu yang dilatih untuk mencapai suatu pencapaian. Bakat yang dimaksud dimana individu yang memiliki keterampilan, pengalaman, maupun pengetahuan.
- b) Kemauan, berkaitan dengan dorongan, antusias, motivasi, semangat dalam menjalankan kegiatan. Memiliki kemauan akan membuat individu lebih dapat menguasai berbagai bidang.

- c) Kecerdasan, Menurut Gardner (Stoltz, 2000), mengatakan bahwa kecerdasan memiliki tujuh bentuk, yaitu linguistik, kinestetik, spasial, logika, musik, matematis, interpersonal, dan intrapersonal.
- d) Kesehatan, memengaruhi kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam meraih kesuksesan. Apabila kesehatan individu buruk maka akan menjadi hambatan dalam meraih pencapaian. Begitupun sebaliknya, jika kesehatan baik maka akan lebih mudah untuk diperoleh.
- e) Karakteristik Kepribadian, menurut Satterfield dan Seligman dalam (Stoltz, 2000), mengemukakan bahwa individu yang merespon kesulitan secara optimis akan menghadapi tantangan, sedangkan individu yang respon secara pesimis menjalani kesulitan
- f) Genetika, memengaruhi nasib individu namun secara hasil riset, genetika memiliki peranan dalam perilaku yang dilakukan oleh individu
- g) Pendidikan, dapat memengaruhi kecerdasan, watak, kebiasaan, keinginan, dan keterampilan yang dihasilkan oleh individu
- h) Self Efficacy, Keyakinan merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan. Keyakinan dalam diri individu dapat memengaruhi dalam menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuannya

Academic Self Efficacy

Self efficacy dapat membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dilakukan oleh individu dalam suatu aktivitas, seberapa lama ketika individu dapat menghadapi rintangan situasi yang tidak cocok (Schunk, 1981).

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa *academic self efficacy* mengacu pada keyakinan yang dimiliki individu pada kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan tugas akademik yang didasarkan pada pendidikan, nilai, harapan, dan hasil dalam kegiatan belajar.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Bandura. Menurut Bandura (1997) *academic self efficacy* merupakan suatu keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan perilaku ketika menghadapi rintangan, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Bandura 1997 mengungkapkan tiga dimensi *academic self efficacy*

- a) *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas yang dilakukan), berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dikerjakan, apabila individu diberikan tugas yang memiliki tingkat kesulitan secara rendah, menengah, dan tinggi maka individu akan mengerjakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya terlebih dahulu dan menghindari tugas yang dirasa diluar kemampuan yang dimiliki.
- b) *Strength* (kekuatan keyakinan), individu yang memiliki keyakinan yang kuat dengan kemampuan mereka akan tekun dalam usahanya meskipun banyak sekali kesulitan dan halangan. Apabila individu memiliki harapan yang lemah maka akan lebih mudah untuk digoyahkan oleh pengalaman yang tidak mendukung. Semakin tinggi tingkat kesulitan, akan semakin berkurang keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.
- c) *Generality* (generalisasi), berkaitan dengan seberapa luas tugas yang dihadapi. Seberapa jauh individu mengetahui kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi berbagai situasi tugas, mulai dari melakukan suatu aktivitas dalam situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas dalam situasi yang bervariasi.

Menurut Bandura (1994) terdapat empat fungsi dan pengaruh *academic self efficacy* pada individu seperti berikut:

- a) Proses Kognitif, keyakinan diri terhadap proses kognitif memiliki efek yang beragam. Semakin kuat keberhasilan yang dirasakan, semakin tinggi tantangan yang diberikan kepada diri sendiri dan semakin kuat komitmen yang dimiliki. Keyakinan individu dalam keberhasilan membentuk berbagai skenario untuk mengantisipasi keberhasilan yang sudah dimiliki. Individu yang meragukan kemampuannya, membayangkan kegagalan dan berfokus pada kesalahan akan sulit untuk mencapai keberhasilan
- b) Proses Motivasi, keyakinan diri memiliki peran dalam pengaturan motivasi diri. Kebanyakan motivasi dihasilkan secara kognitif. Setiap individu memotivasi dirinya dengan melakukan latihan, membentuk keyakinan yang bisa dilakukan, mengantisipasi kemungkinan untuk hasil yang akan datang, memiliki tujuan untuk mewujudkan masa depan. motivasi yang didasarkan pada tujuan pribadi yang diatur oleh tiga jenis pengaruh diri, yaitu: merasa puas terhadap kinerja yang sudah diberikan, merasa mampu untuk mencapai tujuan, dan menyesuaikan tujuan pribadi yang didasarkan pada kemajuan. Beberapa cara untuk menentukan tujuan: mengumpulkan upaya yang dimiliki, dapat menghadapi kesulitan, mampu menerima kegagalan. Ketika menghadapi rintangan dan kegagalan individu yang tidak percaya diri dengan kemampuannya akan menyerah begitu saja.
- c) Proses Afektif, keyakinan diri terhadap kemampuan dalam mengatasi stres dan depresi yang dialami dalam situasi yang sulit serta tingkat motivasi yang dimiliki. Individu yang percaya akan dapat mengendalikan ancaman maka tidak akan terganggu, namun yang tidak percaya akan mengalami kecemasan. Keyakinan diri dapat menghindari perasaan khawatir. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan lebih tangguh dalam menghadapi ancaman.
- d) Proses Seleksi, Individu merupakan bagian dari lingkungannya, maka dari itu lingkungan yang dipilih tersebut akan membentuk keyakinan dalam dirinya. Dengan pilihan yang dibuat, individu akan memperoleh kompetensi, minat dan jaringan sosial yang menentukan kehidupannya. Semakin tinggi tingkat keberhasilan Individu yang memiliki kemampuan, semakin luas pertimbangan terdapat masa depan karirnya, semakin besar minat, dan semakin baik individu dapat mempersiapkan strategi yang dipilih dan semakin besar pula keberhasilan yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desai korelasional. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah *incidental sampling* kemudian data yang dikumpulkan terhitung dari tanggal 28 Oktober-11 November 2022. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *academic self-efficacy* oleh Prianto (2010) dengan jumlah 62 aitem. Sesudah uji coba, 31 aitem masuk dalam kategorisasi baik dan koefisien reliabilitasnya 0,962. Skala *adversity quotient* oleh Linda (2019) dengan jumlah aitem 38 aitem. Sesudah uji coba, 18 aitem yang masuk dalam kategorisasi baik dengan koefisien reliabilitas 0,877.

Hipotesis penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengajukan hipotesis terdapat hubungan positif antara *academic self-efficacy* dan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Semakin tinggi *academic self-efficacy* maka semakin tinggi juga *adversity quotient*. Begitupula sebaliknya, apabila *academic self-efficacy* rendah maka semakin rendah juga *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji korelasi yang diperoleh $r = 0,631$ dan nilai Sig. (1-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara *academic self efficacy* dengan *adversity quotient*. Dengan hasil tersebut dapat dikatakan semakin tinggi *academic self efficacy* maka semakin tinggi juga *adversity quotient* begitupun sebaliknya semakin rendah *academic self efficacy* maka semakin rendah juga *adversity quoetient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universita Kristen Satya Wacana Salatiga.

Berdasarkan kategorisasi subjek pada skala *academic self efficacy* terdapat 56 subjek (52,8%) termasuk kategori rendah. Sedangkan pada skala *adversity quoetient* terdapat 54 (50,9%) termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *academic self efficacy* dan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi masih tergolong rendah. Berbagai macam faktor dapat menjadi penyebabnya baik secara eksternal maupun internal. Keyakinan dalam diri pada mahasiswa yang rendah dapat mempengaruhi daya juang untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengerjaan skripsi.

Faktor kemauan yang berkaitan dengan dorongan maupun motivasi masih kurang dirasakan oleh mahasiswa ketika mengerjakan skripsi sehingga masih banyak mahasiswa yang merasa kesulitan. Kurangnya rasa keinginan untuk menyelesaikan ini juga bisa disebabkan karena kurangnya rasa keyakinan dalam diri mahasiswa untuk dapat mengatasi kesulitan sehingga terjadinya penundaan dalam pengerjaan. Selain itu kurangnya dukungan lingkungan seperti dari orangtua, teman sebaya, maupun dosen pembimbing sehingga kurangnya daya juang untuk menyelesaikan kesulitan yang dialami.

Berdasarkan nilai koefisien determinan diketahui terdapat pada sumbangan efektif yang diberikan oleh *academic self efficacy* terhadap *adversity quotient* sebesar 63,1% sedangkan sisanya 37,9% dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti: bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik kepribadian, genetik dan pendidikan.

Selama pengumpulan data, peneliti emnggunaka *google form* sebagai sarana mengumpulkan data sehingga data yang dikumpulkan membutuhkan waktu yang lama dan tidak tersebar secara merata. Keterbatasan pada alat ukur, dimana masih banyak aitem yang tidak memenuhi kriteria terutama pada aitem *favorable* pada skala *academic self efficacy* dan *adversity quotient*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa pada penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *academic self efficacy* dan *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang sedang mengerjakan skripsi. Tingkat *academic self efficacy* dan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi tergolong rendah. Sumbangan efektif yang diberikan memiliki

kontribusi sebesar 63,1%, sedangkan 36,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Saran

Bedasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa terutama yang sedang mengerjakan skripsi, diharapkan agar dapat menjadikan pengalaman sebagai semangat dan juga mampu mengatasi berbagai kesulitan yang menjadi tantangan agar dapat memunculkan keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan penyusunan skripsi

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar menggunakan variabel lain yang lebih berpengaruh pada kemampuan *adversity quotient* dan menambahkan jumlah sampel yang digunakan untuk memperkuat hasil dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] Azwar, S. (2018). *Realibilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [3] Bandura, A. (1994). *Self-efficacy*. Stanford University.
- [4] Bandura, A. (1997). *Self-efficacy the exercise of control*. Amerika: *W.H Freeman and Company*. New York
- [5] Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial. Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- [6] Boleng, M. (2019). Hubungan antara self efficacy dengan adversity quotient pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Katolik Mandala
- [7] Damayanti, R. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa menyelesaikan skripsi pada situasi pandemic Covid 19. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- [8] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar bahasa Indonesia, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 284
- [9] Diana. (2008). Study deskriptif tentang adversity quotient pada siswa kelas akselerasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang (SMAN 1 Malang). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
- [10] Gibson, L. J., Ivancenish, M. J., Donnely, H. J., & Konopaske, R. (2009). *Organization: behavior, structure, processes*. Amerika New York: Texas States University
- [11] Ismiwati, L., & Andriyani, I. N. (2022). Korelasi self-efficacy dan adversity quotient siswa SMK Muhammadiyah 2 Wedi Klaten. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1): 78-88
- [12] Laura, S. (2009). Pengaruh adversity quotient terhadap kinerja karyawan. Sebuah studi kasus pada holiday in Bandung. *Proceeding of the 2nd National Symposium*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.
- [13] Nasution. L. G. (2020). Hubungan optimisme dengan adversity quotient pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Skripsi*. Riau: UIN Suska
- [14] Prianto, F.X.R. (2010). Efikasi diri pada mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma yang sedang mengerjakan skrpsi. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

- [15] Saidah, S. (2014). Hubungan self efficacy dengan adversity quotient (AQ). *Jurnal Psikologi*. Pasuruan. Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
- [16] Santrock, J.W. (2008). *Psikologi pendidikan*: Edisi Kedua. Jakarta
- [17] Schunk, D. (1981). Modeling and attributional effects on children's achievement: A self-efficacy analysis. *Journal of Educational Psychology* (73), 93-105
- [18] Shabrina, N.B.U. (2018). Optimisme dan adversity quotient pada remaja Panti Asuhan di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- [19] Stoltz, P.G. (2000). *Adversity quotient, mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo
- [20] Utami, H., & Karyanta. (2014). Hubungan optimisme dengan adversity quotient pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(5),154-167
- [21] Wardani, W.S.K., & Saidiyah, S. (2016). Daya juang mahasiswa asing. *Psympatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 213-224

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN